

Upacara Manusa Yajna dalam Agama Hindu: Kajian Fungsi dan Makna Sosial

Oleh:

Ni Nyoman Ayu Oktarini, S.Pd.H
SMK Negeri 4 Denpasar
potterokta253@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari Agama Hindu yaitu "Mokshartham Jagathitaya Ca Iti Dhrama". Untuk mencapai tujuan akhir dari Agama Hindu, maka dari itu Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang dapat dijadikan penuntun untuk umatnya agar tetap berada di jalan kebenaran dan bisa mencapai Moksha. Dimana tiga kerangka dasar tersebut terdiri dari Tattwa (Filsafat), Susila (Etika), dan Upacara (Ritual). Ketiga kerangka dasar ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam Agama Hindu tentu saja ritual atau upacara keagamaan sangat kental untuk dilaksanakan. Tentu saja ada beberapa kesenjangan dalam umat Hindu dalam melaksanakan upacara keagamaan seperti biaya ekonomi. Tujuan utama dalam melaksanakan upacara keagamaan yaitu untuk membayar tiga hutang yang disebut Tri Rna melalui Panca Yajna (lima korban suci yang tulus ikhlas). Makna dari umat Hindu melaksanakan upacara keagamaan yaitu sebagai bentuk ucapan syukur umat Hindu kepada Tuhan, menyucikan jiwa dan pikiran manusia agar lebih bijaksana, menciptakan kehidupan yang harmonis, menghubungkan diri dengan Tuhan dan lain sebagainya. Pada artikel ini menggunakan metode penelitian metode deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Pentingnya upacara keagamaan dalam Agama Hindu

ABSTRAC

The goal of Hinduism is "Mokshartham Jagathitaya Ca Iti Dhrama". To achieve the ultimate goal of Hinduism, Hinduism has three basic frameworks that can be used as a guide for its followers to stay on the path of truth and achieve Moksha. Where the three basic frameworks consist of Tattwa (Philosophy), Susila (Ethics), and Ceremony (Ritual). These three basic frameworks cannot be separated from each other, because all three are interrelated with each other. In Hinduism, of course, rituals or religious ceremonies are very thick to be carried out. Of course there are some gaps in Hindus in carrying out religious ceremonies such as economic costs. The main purpose of carrying out religious ceremonies is to pay three debts called Tri Rna through Panca Yajna (five sincere holy sacrifices). The meaning of Hindus carrying out religious ceremonies is as a form of gratitude from Hindus to God, purifying the human soul and mind to be wiser, creating a harmonious life, connecting with God and so on. This article uses a qualitative descriptive research method.

Keywords: The importance of religious ceremonies in Hinduism

PENDAHULUAN

Di dalam setiap agama pasti memiliki pedoman untuk bisa mencapai tujuan akhir dari suatu kehidupan. Dimana salah satunya adalah Agama Hindu. Agama Hindu merupakan agama yang tertua, dimana memiliki Kitab Suci yang disebut dengan *Veda*. Tujuan dari Agama Hindu yaitu mencapai kebahagiaan yang abadi atau bersatunya *Atman* dengan *Brahman*, yang disebut dengan "*Mokshartham Jagathitaya Ca Iti Dhrama*". Setiap agama memiliki rumusan teologinya masing-masing dan kepercayaan kepada yang Mahatinggi diwujudkan dalam doa, ritual, ibadah, dan mistis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teologi merupakan keyakinan umat beragama dan menjadi basis dari pengalaman religiusnya. (Gunawijaya, 2020).

Teologi berasal dari dua kata *Theos* yang artinya "Tuhan" dan *Logos* yang artinya

“Ilmu”. Jadi dapat disimpulkan Teologi adalah suatu ilmu atau pengetahuan tentang Tuhan. Dengan mempelajari tentang Teologi Hindu dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Ketuhanan. Banyak ajaran-ajaran didalamnya yang dapat dijadikan pedoman untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan akhir dari Agama Hindu, maka dari itu Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang dapat dijadikan penuntun untuk umatnya agar tetap berada di jalan kebenaran dan bisa bersatunya *Atman* dengan *Brahman*. Dimana tiga kerangka dasar tersebut terdiri dari *Tattwa* (Filsafat), *Susila* (Etika), dan *Upacara* (Ritual). Ketiga kerangka dasar ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam Agama Hindu tentu saja ritual atau upacara keagamaan sangat kental untuk dilaksanakan.

Tentu saja ada beberapa kesenjangan dalam umat Hindu dalam melaksanakan upacara keagamaan. Hal itu bisa terjadi karena tidak semua orang bisa menjalankan upacara keagamaan dengan mewah dan tergantung dengan kemampuan dari seseorang tersebut. Misalkan biaya ekonomi atau mengikuti gaya hidup yang mewah, ada beberapa oknum mungkin merasa minder atau bagaimana dengan menjalankan upacara keagamaan yang dipaksa melebihi kemampuannya masing-masing. Bahkan sampai melakukan perbuatan yang tidak baik demi menyetarai dirinya dengan seseorang yang lebih mampu dalam melaksanakan upacara keagamaan tersebut. Dalam Kitab Suci Bhagavad Gita juga sudah menjelaskan bahwa “Apapun yang dipersembahkan kepada-Ku baik itu bunga, daun, air, dan sebagainya jika dipersembahkan dengan rasa tulus ikhlas, maka Aku akan menerimanya”. Jadi dapat disimpulkan bahwa upacara keagamaan apapun itu jika dilaksanakan dengan hati yang penuh keikhlasan maka akan terwujud rasa bahagia dan damai. Dan upacara keagamaan bukan maksud untuk memamerkan kekayaan melainkan sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui jalan *Panca Yajna* (lima korban suci yang tulus ikhlas).

Upacara keagamaan bisa dilaksanakan dengan berbagai ritual atau upacara sesuai dengan keyakinan dari masing-masing agama yang telah dianut. Dengan kita sebagai umat Hindu khususnya, banyak sekali memiliki berbagai upacara-upacara keagamaan yang suci dan disakralkan. Dimana peran upacara keagamaan tersebut sangat penting dalam Agama Hindu. Selain itu beberapa makna dari umat Hindu melaksanakan upacara keagamaan yaitu sebagai bentuk ucap syukur umat Hindu kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyucikan jiwa dan pikiran manusia agar lebih bijaksana, menciptakan kehidupan yang harmonis, menghubungkan diri dengan Tuhan dan lain sebagainya. Serta beberapa fungsi social dari adanya upacara keagamaan yaitu menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam atau lingkungan sekitar, yang sering disebut dengan *Tri Hita Karana*. Beberapa contoh upacara keagamaan dalam Agama Hindu seperti *Piodalan*, *Upacara Ngaben*, upacara *Metatah*, *Upacara Pawiwahan*, upacara *tiga bulanan*, upacara *mecaru*, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif Menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan sumber pendukung melalui media internet, buku, jurnal, artikel yang relevan untuk topik yang dibahas. Kemudian hasil dari penelitian ditelaah dengan bentuk cerita.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Upacara Keagamaan

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang dapat menuntun umatnya untuk tetap berada di jalan *Dharma*. Dimana tiga kerangka dasar tersebut terdiri dari *Tattwa* (Filsafat),

Susila (Etika), dan *Upacara* (Ritual). Ketiga kerangka dasar ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Upacara Keagamaan merupakan bagian ketiga dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang artinya suatu kegiatan yang digunakan sebagai sarana untuk mengucapkan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui upacara-upacara keagamaan tersebut. Upacara keagamaan bisa dilaksanakan dengan berbagai ritual atau upacara sesuai dengan keyakinan dari masing-masing agama yang telah dianut. Khususnya kita sebagai umat Hindu banyak sekali memiliki berbagai upacara-upacara keagamaan yang suci dan disakralkan. Dalam Kitab *Manawa Dharmasastra* VI. 35 disebutkan bahwa “Untuk mencari dan mencapai kelepasan diri dari belenggu duniawi, maka terlebih dahulu harus menyelesaikan tiga hutang moral”. Dimana tiga hutang itu disebut dengan *Tri Rna*. Tiga hutang itu adalah hutang kepada Tuhan, hutang kepada leluhur atau kepada para Rsi. Jika mencari kebebasan terakhir (*Moksha*) tanpa menyelesaikan tiga hutang tersebut maka akan membawa orang terjerumus kebawah. Untuk menyelesaikan tiga hutang moral ini, umat Hindu dapat membayarnya dengan melakukan lima macam *Yajna* yang disebut dengan *Panca Yajna*. (Wiana, 2004).

Dengan adanya *Panca Yajna* dapat membantu umat Hindu untuk melunasi segala hutang yang disebut dengan *Tri Rna* tersebut. Dimana bagian dari *Tri Rna* yang pertama yaitu *Dewa Rna*, hutang kepada para Dewa. *Dewa Rna* dapat dibayarkan dengan melakukan upacara *Dewa Yajna* dan *Butha Yajna*. Sedangkan *Pitra Rna* hutang kepada leluhur dapat dibayarkan dengan melaksanakan upacara *Pitra Yajna* dan *Manusa Yajna*. Dan yang terakhir *Rsi Rna* yaitu hutang kepada para Maharsi yang dapat dibayarkan melalui pelaksanaan upacara *Rsi Yajna*. Maka dari itu Agama Hindu khususnya di Bali sangat kental akan tradisi dan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu kepada generasi ke generasi agar tetap menjaga dan melestarikan suatu tradisi dan budaya berdasarkan *Desa, Kala, Patra*. Upacara *Yajna* yang dilakukan harus berdasarkan hati yang tulus ikhlas, tidak dengan paksaan. Karena ketika *Yajna* tersebut dilaksanakan dengan hati yang penuh dengan kemarahan, kedengkian, keterpaksaan maka sebesar apapun *Yajna* yang dilakukan itu akan sia-sia. Karena dijelaskan dalam **Kitab Bhagawadgita 9.26** menyebutkan:

*“patraṁ puṣhpaṁ phalaṁ toyāṁ yo me bhaktyā prayachchhati
tadahaṁ bhaktyupahṛitam aśhnāmi prayatātmanah*

terjemahan:

Bila seseorang dengan penuh bakti mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah, bahkan setitik air kepada-Ku, Aku dengan senang hati menerima apa yang dipersembahkan penyembah-Ku dengan penuh bakti itu dalam kesadaran murni.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Tuhan akan menerima apapun persembahan yang diberikan oleh umatnya dengan rasa yang tulus ikhlas dan tanpa paksaan. Ketika umat Hindu melaksanakan upacara keagamaan didasarkan dengan hati yang tulus ikhlas, maka tentu saja upacara tersebut akan diterima oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dan umat Hindu yang melaksanakan upacara keagamaan dengan tujuan untuk membayar tiga hutang tersebut yang sudah dikelompokkan berbeda-beda.

2. Pentingnya Upacara Keagamaan Dalam Agama Hindu

Upacara keagamaan dalam Agama Hindu sangat penting. Itu merupakan bagian ketiga dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Ketika hanya *Tattwa* (Filsafat) dan *Susila* (etika) saja yang diterapkan tanpa adanya suatu upacara, maka itu akan pernah berjalan dengan baik, begitupun sebaliknya ketika hanya menerapkan upacaranya saja tanpa adanya *Tattwa* dan *Susila* itu juga akan mustahil. Maka dari itu Tri Kerangka Dasar Agama Hindu ini diibaratkan seperti telur. *Tattwa* (Filsafat) diibaratkan dengan kuning telur, *Susila* (Etika) diibaratkan dengan putih telur, dan *upacara* diibaratkan dengan kulit telur. Ketika telur itu sempurna, kuning telurnya baik, putih telurnya baik, dan kulit telurnya baik pula, maka jika induknya menjaga telur itu dengan baik, maka akan menghasilkan anak ayam yang dijadikan

sebagai tujuan dari telur itu. (Artawan, 2020). Sama seperti upacara keagamaan. Ketika umat Hindu mampu menerapkan upacara keagamaan diimbangi dengan etika yang baik dan berdasarkan *Tattwa (Filsafat)* maka dengan itu umat Hindu akan mampu mencapai kebahagiaan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan itu dalam Teologi Hindu umat Hindu mempelajari tentang ilmu Ketuhanan salah satunya dalam mencari hakekat Tuhan yang sebenarnya melalui penerapan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Dapat dilihat juga dalam implementasi *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) yaitu pentingnya upacara keagamaan dalam Agama Hindu diantaranya:

a. *Sebagai wujud penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

Dengan adanya upacara keagamaan sebagai wujud umat Hindu dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta dengan manifestasinya bisa dilaksanakan upacara keagamaan atau hal sederhananya yaitu berdoa atau sembahyang. Ini berfungsi bahwa umat Hindu menunjukkan rasa bhakti kepada Tuhan yang mencerminkan bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya mempunyai kekuatan yang begitu kuat yang dapat memberikan umatnya perlindungan, kesejahteraan, kebahagiaan, bahkan berkat dan karunia yang berlimpah. Dalam proses upacara keagamaan sudah pasti ada ritual dan simbol untuk kehadiran Beliau. Karena Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah maha segala-galanya, yang tidak berwujud, tidak terlukai senjata, tidak terbasahkan, dan lain sebagainya. Maka dari itu manusialah yang memiliki pikiran hingga Tuhan dapat diwujudkan dengan beberapa simbol seperti *Pelinggih*, *Arca*, *Pratima*, dan lain sebagainya. Ini juga dapat diimplementasikan melalui ajaran *Tri Hita Karana* yaitu *Parahyangan* yang artinya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Maka dari itu sangat penting terlaksananya upacara keagamaan ini, agar hubungan manusia dengan Tuhan tetap terjalin harmonis.

b. *Sebagai Pembersihan Jiwatman*

Upacara pembersihan Jiwatman bisa dilaksanakan dengan melakukan upacara *Melukat* dimana upacara ini bertujuan untuk penyucian *Atma* secara lahir dan batin. Hal ini dilakukan biasanya melibatkan tindakan fisik seperti mencari sumber-sumber mata air untuk dijadikan sebagai penglukatan. Hal ini dilakukan agar membantu umat untuk melepaskan beban pikiran yang kacau menjadi sedikit lebih tenang. Karena ketika kita percaya akan upacara ini, maka kita akan merasakan hasilnya dengan baik. Dan dapat memberikan pikiran yang jernih dan hati yang bersih, agar kita tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang buruk diluar sana.

c. *Perwujudan Ajaran Agama*

Upacara keagamaan merupakan salah satu implementasi dari ajaran agama, dimana merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu. Dan adanya karma (hukum sebab-akibat) sehingga suatu upacara keagamaan dapat terjadi. Dalam menjalankan upacara keagamaan memberikan umat Hindu banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan, dan bisa lebih baik dalam berpikir, berkata dan berbuat. Karena pada dasarnya kita menganut suatu agama berdasarkan suatu keyakinan akan agama tersebut, dan tentunya kita akan senang dan ikhlas dalam menjalani suatu ajaran yang ada dan telah tertuang dalam Kitab Suci *Veda*.

d. *Membentuk solidaritas antara sesama manusia*

Upacara keagamaan juga sangat penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang termasuk ajaran *Tri Hita Karana* yaitu di bagian *Pawongan*. Dimana peran penting dari suatu upacara keagamaan ini juga dapat membentuk manusia untuk saling tolong menolong sesama manusia. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri,

melainkan membutuhkan pertolongan dari orang lain.

e. *Menjaga lingkungan sekitar*

Upacara keagamaan juga sangat penting dilaksanakan untuk menjaga lingkungan sekitar atau menjaga alam semesta yang sudah banyak membantu kehidupan manusia. Dimana ini merupakan ajaran dari *Tri Hita Karana* bagian *Palemahan*. Karena Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya, termasuk manusia. Manusia diciptakan lebih sempurna dibandingkan makhluk lainnya, karena manusia dibekali dengan akal dan pikiran yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Maka dari itu penting untuk umat Hindu melaksanakan upacara keagamaan untuk menjaga alam lingkungan tetap asri dan harmonis. Seperti upacara *Mulang Pakelem*, upacara *Tumpek Wariga*, *Mecaru*, *Tawur Agung Kesanga*, dan lain sebagainya.

3. Kajian Tentang Makna Dan Fungsi Sosial Upacara Keagamaan

Setiap upacara di Bali memiliki makna dan simbolisme yang mendalam, mencerminkan kekayaan tradisi dan kepercayaan masyarakat Hindu Bali. Upacara ini tidak hanya sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam komunitas. Dimana melaksanakan upacara keagamaan banyak mengandung makna dan fungsi social diantaranya:

- a. Sebagai upaya mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan adanya upacara keagamaan tentunya bermakna untuk lebih meningkatkan *Sradha Bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diimplmentasikan melalui sarana upacara. Sehingga kita dapat menyucikan pikiran kearah yang tenang, jernih, arif dan bijaksana dalam melakukan perbuatan. Selain itu makna dari terlaksananya upacara keagamaan juga sebagai bentuk perlindungan dan memohon berkah kepada Ida Sang Hyang widhi Wasa.
- b. Sebagai simbol kekuatan alam. Dimana setiap upacara keagamaan dalam Agama Hindu banyak ritual yang menggunakan simbol-simbol kekuatan alam seperti air, api, tanah yang dianggap sebagai kekuatan yang sangat sankral dalam Agama Hindu.
- c. Sebagai ucapan rasa syukur terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Terlaksananya upacara keagamaan di umat Hindu khususnya memiliki makna bahwa setiap upacara yang terlaksana merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala berkah dan karunia yang telah diberikan kepada umatnya.

Kemudian ada fungsi social dari upacara keagamaan khususnya untuk umat Hindu yaitu terciptanya lingkungan yang positif dengan tujuan menjalani kehidupan dengan rasa aman, nyaman dan damai, selain itu terlaksananya upacara keagamaan juga berfungsi sebagai media untuk menjaga hubungan yang baik dan meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama manusia. Karena manusia adalah makhluk social yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Maka dari itu proses pelaksanaan upacara keagamaan ini sangat cocok untuk menjlin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam sekitar.

4. Makna Api Dalam Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan sangat bergantung terhadap api. Api merupakan sarana utama terhadap proses terlaksananya upacara keagamaan. Tanpa adanya api proses upacara keagamaan tidak akan berlangsung dengan baik. Api merupakan simbol dari Dewa Brahma. Api juga merupakan salah satu unsur dari Panca Mahabuta yang merupakan kekuatan alam dari Ida Sang Hyang Widhi wasa yang memiliki banyak kegunaan baik dalam proses upacara keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Dimana pemakaian api untuk proses upacara keagamaan biasanya seperti Dhupa, Pasepan, Obor, Api Takep, dan lain sebagainya. Dalam

Bahasa Sansekerta api disebut dengan *Agni*. Maka banyak di dalam Kitab Reg Veda menyebutkan tentang *Agni*. *Agni* merupakan salah satu nama penyebutan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam fungsinya sebagai *Dewa Agni*. Api sangat berperan dalam berlangsungnya kehidupan ini, api banyak memiliki banyak kegunaan seperti untuk memasak, membuat api unggun untuk menghangatkan badan, sebagai penerangan, dan lain sebagainya. Seperti sinar suci dari sang Surya yang memberikan penerangan kepada semua makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di dunia ini. Jika tidak ada sinar suci dari Sang Surya, maka tidak akan ada kehidupan. Begitupun makna api di dalam upacara keagamaan yang sangat penting untuk suatu pemujaan. (Wiana, 2001).

Dijelaskan dalam Kitab *Reg Weda Samhita* Mandala I Sukta I Mantra 1 yaitu:

*“Agnim Ile Purohitam
Yajnyasya Dewam Rtvijam,
Hotaram Ratna Dhatamam”*

Terjemahan :

Kami memuja Tuhan, pendeta utama alam semesta, yang melakukan kegiatan melalui hukum abadi, yang memelihara dan menghidupi segala yang bersifat ilahi dan cemerlang.

Jadi maksud dari mantra diatas yaitu *Agni* adalah penyebutan dari Tuhan sebagai pemimpin utama dalam kegiatan upacara. *Agni* atau api adalah saksi dari terjadinya proses upacara keagamaan yang telah dilaksanakan. Itu dijadikan sebagai penghubung kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

5. Melaksanakan Upacara Keagamaan dengan berkualitas

Umat Hindu melaksanakan upacara keagamaan yang biasa disebut dengan *Yajna* dengan menentukan kualitas bukan kuantitas dan ada beberapa beberapa jenis kualitas *Yajna* diantaranya:

- a. *Satwika Yajna*, dimana *Satwika Yajna* ini merupakan dilaksanakan dengan tulus ikhlas dan tanpa pamrih, tidak dilakukan karena ikut-ikutan, melainkan dari ketulusan hati setiap individu yang melaksanakannya.
- b. *Tamasika Yajna*, yaitu *Yajna* yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memamerkan kemegahan atau bisa dikatakan sebagai ber*Yajna* yang mengharapkan imbalan atau pamrih.
- c. *Rajasika Yajna*, yaitu *Yajna* yang dilakukan dengan tidak mengikuti pedoman sastra dan melanggar dari tujuh syarat ber*Yajna*. Dimana tujuh syarat ber*Yajna* itu terdiri dari *Sraddha* (kepercayaan atau keyakinan), *Lascarya* (pengorbanan suci yang tulus ikhlas), *Sastra* (pedoman dari Kitab Suci), *Daksina* (sari yang diberikan kepada pemimpin upacara *Yajna*), *Gita* (nyanyian-nyanyian suci), *Anansewa* (setiap *Yajna* yang dilaksanakan harus memberikan jamuan makan kepada tamu yang hadir dan terlibat dari upacara *Yajna* tersebut), *Nasmita* (*Yajna* yang dilakukan tanpa memamerkan harta kekayaan). (Anjani, 2022).

6. Upacara Keagamaan Di Bali

Banyak sekali upacara keagamaan khususnya di Bali, dimana yang sering disebut dengan *Panca Yajna*. Yang artinya lima korban suci yang tulus ikhlas. Beberapa contoh upacara keagamaan diantaranya:

- a. *Dewa Yajna*. Merupakan persembahan yang tulus ikhlas kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Contoh upacara keagamaan dalam *Dewa Yajna* adalah Piodalan, Hari Raya Galungan dan Kuningan, hari raya Saraswati, Pagerwesi, Hari raya Sivaratri dan masih banyak lagi yang lainnya. *Piodalan* merupakan bentuk pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya dan memperingati hari lahir sebuah pura

atau bangunan suci. Hari raya *Galungan* merupakan hari suci Agama Hindu yang memiliki makna sebagai Dharma melawan Adharma. Dirayakan setiap enam bulan sekali yaitu pada Buda Kliwon wuku Dungulan, sedangkan hari raya *Kuningan* jatuh setiap enam bulan sekali pada Saniscara Kliwon wuku Kuningan. Hari raya *Saraswati* merupakan hari memperingati turunnya ilmu pengetahuan yang disimbolkan dengan Dewi *Saraswati*, dimana jatuh setiap Saniscara umanis Watugunung. Hari raya *Pagerwesi* merupakan hari untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Sang Hyang Pramesti Guru dengan tujuan untuk memagari diri dari hal-hal yang buruk. Hari raya ini jatuh pada Buda Kliwon wuku Sinta. Hari raya *Sivaratri* memiliki makna sebagai malam perenungan dosa, atau peleburan dosa dengan cara introspeksi diri. Hari raya ini jatuh pada Purwaning Tilem Kapitu. Upacara *Dewa Yajna* bertujuan untuk memohon perlindungan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta sebagai ucap syukur umat Hindu kepada Beliau atas segala berkah dan karunia yang telah diberikan oleh-Nya.

- b. *Pitra Yajna*. Merupakan persembahan yang tulus ikhlas kepada para leluhur. Contoh upacara keagamaan dalam *Pitra Yajna* adalah upacara *Ngaben*. *Ngaben* merupakan upacara membakar jenazah untuk mengembalikan unsur jasmani kepada *Panca Mahabuta*. Ini merupakan wujud kita menghormati orang tua atau leluhur kita ketika sudah meninggal. Contoh kecil dari pelaksanaan *Pitra Yajna* ini yaitu merawat orang tua kita yang sedang sakit dengan penuh keikhlasan dan tanpa paksaan.
- c. *Manusa Yajna*. Merupakan *Yajna* yang dilaksanakan kepada sesama manusia. Contohnya seperti upacara Magedong-gedongan, upacara Tutug Kambuhan, upacara kepus puser, upacara tiga bulanan, upacara Otonan, upacara *Metatah*, upacara Pawiwahan. Upacara keagamaan ini dilaksanakan dari manusia tersebut dilahirkan sampai manusia tersebut menjalani kehidupan berumah tangga. Setiap upacara *Manusa Yajna* ini memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda.
- d. *Rsi Yajna*, merupakan *Yajna* yang tulus ikhlas yang diberikan kepada para Maharsi. Contohnya seperti upacara Mewinten atau medwi jati dengan tujuan untuk penyucian diri lahir dan batin untuk menjadi seorang yang sudah memiliki tingkat spiritual yang tinggi, misalkan Pemangku, sulinggih dan lain sebagainya.
- e. *Butha Yajna*, merupakan *Yajna* yang dipersembahkan secara tulus ikhlas kepada para Butha Kala. Contohnya seperti Upacara Mearu, Mesegeh, upacara Mulang Pেকেlem, dan lain sebagainya. Upacara *Butha Yajna* ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan alam, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu juga menjaga ekosistem alam agar bisa memberikan kehidupan yang baik untuk para makhluk hidup. Dalam Kitab Atharwaweda III.0.4 dijelaskan sebagai berikut:

Mengkhusus kepada pelaksanaan upacara *Manusa Yajna* sesungguhnya memiliki pemaknaan yang lebih kompleks terhadap kehidupan masyarakat dari berbebagai sector, sehingga melaksanakan upacara *manusa yajna* dari berbagai siklus baik dari upacara magedong-gedong di dalam kandungan sampai pelaksanaan upacara pewiwahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Makna Teologis (Religius-Spiritual)
Upacara *Manusa Yajna* merupakan bentuk *bhakti* (pengabdian) kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dalam manifestasinya sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan manusia. Setiap tahapan kehidupan dianggap sakral dan harus disucikan agar individu dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan *Dharma* (kebenaran/aturan kosmis). Upacara ini juga sebagai *nyukurin* (penyucian diri) agar manusia terbebas dari pengaruh *klesa* (kotoran batin) dan karma buruk.
- b. Makna Sosial-Kultural
Upacara ini memperkuat ikatan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Pelaksanaannya biasanya melibatkan kerjasama antaranggota keluarga besar, tetangga, bahkan

komunitas adat (*banjar*). Dalam perspektif antropologi budaya, *Manusa Yajña* berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai-nilai moral, etika, dan norma adat antar generasi.

c. Makna Edukatif

Upacara *Manusa Yajña* menjadi media pendidikan informal yang mengajarkan etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial sejak dini. Misalnya, dalam upacara *otonan* atau *mepandes/metatah* (potong gigi), anak-anak diajarkan pentingnya pengendalian diri terhadap nafsu dan emosi.

d. Makna Filosofis

Manusa Yajña merepresentasikan konsep keseimbangan antara *sekala* (lahiriah) dan *niskala* (spiritual). Kehidupan manusia dipandang sebagai perjalanan spiritual yang perlu diiringi dengan pemurnian dan penyesuaian diri terhadap hukum-hukum kosmis (*Rta*).

“Yena Dewa Na Vijanti No
Ca Vidvisa Te Mithah.
Tat Karnmo Brahma Vo
Grhe Samjnana Purunebhyah”.

Terjemahan:

Wahai umat manusia, bersatulah dan rukunlah kamu seperti menyatunya para Dewa. Aku telah menganugerahkan yang sama kepadamu. Oleh karena itu ciptakanlah persatuan diantara kalian. Dengan kerukunan membuat kita semakin kuat dalam menjaga kelestarian alam.

Jadi dapat dimaknai bahwa hubungan antara manusia dengan alam disebut dengan Palemahan. Alam semesta adalah tempat kita hidup, manusialah yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam agar tetap indah dan nyaman. Manusia, hewan dan tumbuhan tidak dapat hidup sendiri, melainkan hidup dengan saling membantu. Manusia dan hewan bersahabat dengan alam lingkungan supaya bisa hidup bahagia. Banyak tanah yang subur, sungai besar, lautan yang luas, banyak pepohonan yang semua itu bisa dijadikan sumber penghidupan. Bahkan dengan alam semesta bisa dimanfaatkan sebagai sumber investasi, bisa dijadikan tempat wisata yang dapat menghasilkan keuntungan. Seperti pegunungan, bukit, danau, pantai dan lain sebagainya.

IV. PENUTUP

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang dapat menuntun umatnya untuk tetap berada di jalan *Dharma*. Dimana tiga kerangka dasar tersebut terdiri dari *Tattwa* (Filsafat), *Susila* (Etika), dan *Upacara* (Ritual). Ketiga kerangka dasar ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Upacara Keagamaan merupakan bagian ketiga dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang artinya suatu kegiatan yang digunakan sebagai sarana untuk mengucapkan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui upacara-upacara keagamaan tersebut. Upacara keagamaan bisa dilaksanakan dengan berbagai ritual atau upacara sesuai dengan keyakinan dari masing-masing agama yang telah dianut. Khususnya kita sebagai umat Hindu banyak sekali memiliki berbagai upacara-upacara keagamaan yang suci dan disakralkan. Dalam Kitab *Manawa Dharmasastra* VI. 35 disebutkan bahwa “Untuk mencari dan mencapai kelepasan diri dari belenggu duniawi, maka terlebih dahulu harus menyelesaikan tiga hutang moral”. Dimana tiga hutang itu disebut dengan *Tri Rna*. Tiga hutang itu adalah hutang kepada Tuhan, hutang kepada leluhur atau kepada para Rsi. Jika mencari kebebasan terakhir (*Moksha*) tanpa menyelesaikan tiga hutang tersebut maka akan membawa orang terjerumus kebawah. Untuk menyelesaikan tiga hutang moral ini, umat Hindu dapat membayarnya dengan melakukan lima macam *Yajna* yang disebut dengan *Panca Yajna*. (Wiana, 2004).

Dengan adanya *Panca Yajna* dapat membantu umat Hindu untuk melunasi segala

hutang yang disebut dengan *Tri Rna* tersebut. Dimana bagian dari *Tri Rna* yang pertama yaitu *Dewa Rna*, hutang kepada para Dewa. *Dewa Rna* dapat dibayarkan dengan melakukan upacara *Dewa Yajna* dan *Butha Yajna*. Sedangkan *Pitra Rna* hutang kepada leluhur dapat dibayarkan dengan melaksanakan upacara *Pitra Yajna* dan *Manusa Yajna*. Dan yang terakhir *Rsi Rna* yaitu hutang kepada para Maharsi yang dapat dibayarkan melalui pelaksanaan upacara *Rsi Yajna*. Maka dari itu Agama Hindu khususnya di Bali sangat kental akan tradisi dan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu kepada generasi ke generasi agar tetap menjaga dan melestarikan suatu tradisi dan budaya berdasarkan *Desa, Kala, Patra*. Upacara *Yajna* yang dilakukan harus berdasarkan hati yang tulus ikhlas, tidak dengan paksaan. Karena ketika *Yajna* tersebut dilaksanakan dengan hati yang penuh dengan kemarahan, kedengkian, keterpaksaan maka sebesar apapun *Yajna* yang dilakukan itu akan sia-sia.

Setiap upacara di Bali memiliki makna dan simbolisme yang mendalam, mencerminkan kekayaan tradisi dan kepercayaan masyarakat Hindu Bali. Upacara ini tidak hanya sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam komunitas. Dimana melaksanakan upacara keagamaan banyak mengandung makna dan fungsi social diantaranya digunakan sebagai bentuk perwujudan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sebagai penyucian *jiwatman*, membentuk solidaritas anatar sesama manusia, sebagai ucap syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan menggunakan api sebagai sarana utama dengan tujuan sebagai saksi dari pelaksanaan upacara keagamaan dan sebagai penghubung kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Umat Hindu melaksanakan upacara keagamaan yang biasa disebut dengan *Yajna* dengan menentukan kualitas bukan kuantitas dan ada beberapa beberapa jenis kualitas *Yajna* diantaranya:

- A. *Satwika Yajna*, dimana *Satwika Yajna* ini merupakan dilaksanakan dengan tulus ikhlas dan tanpa pamrih,
- B. *Tamasika Yajna*, yaitu *Yajna* yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memamerkan kemegahan atau bisa dikatakan sebagai ber*Yajna* yang mengharapkan imbalan atau pamrih.
- C. *Rajasika Yajna*, yaitu *Yajna* yang dilakukan dengan tidak mengikuti pedoman sastra dan melanggar dari tujuh syarat ber*Yajna*. Dimana tujuh syarat ber*Yajna* itu terdiri dari *Sraddha* (kepercayaan atau keyakinan), *Lascarya* (pengorbanan suci yang tulus ikhlas), *Sastra* (pedoman dari Kitab Suci), *Daksina* (sari yang diberikan kepada pemimpin upacara *Yajna*), *Gita* (nyanyian-nyanyian suci), *Anansewa* (setiap *Yajna* yang dilaksanakan harus memberikan jamuan makan kepada tamu yang hadir dan terlibat dari upacara *Yajna* tersebut), *Nasmita* (*Yajna* yang dilakukan tanpa memamerkan harta kekayaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N. K. (2022, Juni 24). *Bukan Kuantitas, Melainkan Kualitas! Inilah Tujuh Syarat Melakukan Yajna*. Retrieved from student-activity.binus.ac.id/: <https://student-activity.binus.ac.id/kmh/2022/06/24/bukan-kuantitas-melainkan-kualitas-inilah-tujuh-syarat-melakukan-Yajna/>
- Artawan, I. N. (2020, Agustus 03). kemenag.go.id. Retrieved from Memahami Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu: <https://kemenag.go.id/nasional/memahami-tiga-kerangka-dasar-agama-hindu-jj2rif#:~:text=satu%20dengan%20lainnya.-.Ketiganya%20mesti%20dimiliki%20dan%20dilaksanakan%20oleh%20umat%20Hindu.,sedangkan%20kulit%20telur%20adalah%20upacara>
- Artawan, I. N. (2020, Agustus 03). Memahami Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu. Retrieved from kemenag.go.id: <https://kemenag.go.id/nasional/memahami-tiga-kerangka-dasar-agama-hindu-jj2rif#:~:text=terhadap%20kebahagiaan%20duniawi.-.Untuk%20mencapai%20hal%20tersebut%2C%20agama%20Hindu%20menjabarkan>

[%20menjadi%20tiga%20kerangka,%2C%20dan%20Upacara%20\(ritual\)](#)

- Gunawijaya, I. W. (2020). Pengantar TEOLOGI. Singaraja: Mpu Kuturan Press.
- Mukundananda, S. (2014). Bhagavad Gita The Song of God. Retrieved from holy bhagavad gita. org: <https://www.holy-bhagavad-gita.org/chapter/9/verse/26>
- Maswinara, I. W. (1999). VEDA SRUTI RG VEDA SAMHITA (SAKALA SAKHA) RESENSI DARI SAKALA MANDALA I, II, III. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2001). MAKNA UPACARA YAJNA DALAM AGAMA HINDU I. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2004). MAKNA UPACARA YAJNA DALAM AGAMA HINDU II. Surabaya: Paramita.